# PEMBERDAYAAN KARUNIA ROH DALAM JEMAAT SEBUAH PENDEKATAN TEOLOGIS-PRAKTIS MENUJU PERTUMBUHAN GEREJA YANG HOLISTIK

**A.B. Nahot Mahulae**
**Alvonce Poluan**
**Rode Sri Rahayu**
*Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia*

***ABSTRAK***

*Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah pendekatan teologis-praktis yang integratif dan kontekstual terhadap pemberdayaan karunia Roh dalam jemaat, yang dapat menjadi landasan dan panduan bagi pertumbuhan gereja yang holistik, khususnya dalam konteks gereja-gereja di Indonesia. Judul penelitian ini adalah: "Pemberdayaan Karunia Roh dalam Jemaat: Sebuah Pendekatan Teologis-Praktis Menuju Pertumbuhan Gereja yang Holistik." Penetapan judul ini dilakukan setelah melalui proses refleksi yang mendalam terhadap fokus, cakupan, dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan utama yang memandu keseluruhan penelitian ini adalah pendekatan teologis-hermeneutis. Penelitian ini menggunakan dua kategori sumber data: sumber primer dan sumber sekunder. Hasil penelitian Berdasarkan uraian yang telah dilakukan dalam bab ini, dapat dibangun sebuah argumen sintesis yang kuat: pemberdayaan karunia Roh dalam jemaat memiliki kaitan organis yang mendalam dan menyeluruh dengan semua dimensi pertumbuhan gereja yang holistik. Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan utama yang signifikan secara teologis maupun eklesiologis. Temuan-temuan ini tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di awal, tetapi juga membuka cakrawala pemahaman baru tentang hakikat dan misi gereja dalam konteks kontemporer. Penelitian ini juga menemukan bahwa pemahaman tentang 'karunia Roh' dalam tradisi gereja Indonesia seringkali terlalu sempit dan eksklusif, cenderung terbatas pada karunia-karunia yang bersifat supranatural-karismatis (seperti berbicara dalam bahasa roh, nubuat, dan mujizat), sementara mengabaikan karunia-karunia yang bersifat pelayanan-diakonal (seperti memberi, memimpin, menasihati, dan mengajar) yang sama pentingnya bagi pertumbuhan gereja yang holistik.*

***Kata Kunci:*** *Pemberdayaan Karunia Roh, pertumbuhan gereja, holistik*

## PENDAHULUAN

Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang Allah yang ajaib memiliki mandat ganda yang tidak dapat dipisahkan: mandat penyelamatan dan mandat pelayanan. Mandat ini bukan sekadar program institusional, melainkan merupakan ekspresi organis dari kehidupan Roh Kudus yang bergerak di dalam dan melalui tubuh Kristus. Dalam konteks ini, karunia-karunia Roh

Kudus (charismata) menjadi salah satu tema sentral yang paling dinamis sekaligus paling kontroversial dalam teologi dan praksis gerejawi sepanjang sejarah kekristenan.

Masalah ini diperparah oleh adanya dua ekstrem yang sama-sama tidak sehat secara teologis. Pertama, hiperkarismatisisme yang mengutamakan pengalaman emosional dan manifestasi supranatural tanpa landasan teologis yang kokoh, sehingga rentan terhadap penyimpangan doktrin dan manipulasi psikologis. Kedua, sesasionalisme teologis yang menolak relevansi karunia-karunia tertentu untuk masa kini dengan argumen bahwa karunia-karunia tanda (sign gifts) telah berakhir bersama era rasuli (cessationism). Ketegangan antara posisi-posisi teologis ini tidak jarang menciptakan polarisasi dalam tubuh Kristus dan menghambat pemberdayaan karunia Roh secara seimbang dan bertanggung jawab.

Dalam konteks akademis dan gerejawi, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan sebuah pendekatan teologis-praktis yang dapat menjembatani kesenjangan antara teologi karunia Roh yang solid dengan implementasi praktisnya dalam kehidupan gereja. Pendekatan ini harus mampu mengatasi dikotomi yang tidak produktif antara kaum karismatik dan non-karismatik, memberikan landasan biblika yang kokoh untuk pemberdayaan karunia Roh, sekaligus mengembangkan metodologi pastoral yang kontekstual dan dapat diaplikasikan dalam berbagai setting gerejawi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan utama yang memandu keseluruhan penelitian ini adalah pendekatan teologis-hermeneutis. Penelitian ini menggunakan dua kategori sumber data: sumber primer dan sumber sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini mengikuti prosedur yang sistematis dan terstruktur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengantar: Peta Literatur dan Posisi Penelitian

Bab ini dimaksudkan untuk memetakan lanskap literatur yang relevan secara komprehensif, mengidentifikasi posisi penelitian ini dalam dialog akademis yang sudah ada, dan membangun kerangka teoritik yang akan menjadi tulang punggung analisis dalam bab-bab selanjutnya. Survei literatur ini diorganisasikan ke dalam tiga kluster utama yang saling berkaitan: pertama, literatur tentang pneumatologi dan teologi karunia Roh dari perspektif Perjanjian Baru dan teologi sistematik; kedua, literatur tentang sejarah dan perkembangan pemahaman karunia Roh dari era Patristik hingga kontemporer; dan ketiga, literatur tentang pertumbuhan gereja dan eklesiologi praktis. Setiap kluster akan diikuti dengan evaluasi kritis yang mengidentifikasi kontribusi, keterbatasan, dan celah-celah yang masih perlu diisi oleh penelitian ini.

### Kluster I: Pneumatologi dan Teologi Karunia Roh

#### Landasan Biblikal-Eksegesis

Fee melakukan analisis eksegetis yang sangat terperinci terhadap setiap referensi Roh Kudus dalam seluruh corpus surat-surat Paulus, menghasilkan karya setebal hampir sembilan ratus halaman yang menjadi standar bagi semua diskusi berikutnya tentang topik ini. Argumen sentralnya adalah bahwa Roh Kudus dalam pemikiran Paulus bukan sekadar

kekuatan abstrak, melainkan kehadiran personal Allah sendiri yang memberdayakan kehidupan dan pelayanan jemaat. Karunia-karunia Roh, dalam perspektif Fee, adalah manifestasi konkret dari kehadiran Roh yang memberdayakan ini dalam kehidupan komunitas iman.

**Teologi Sistematik tentang Karunia Roh**

Dalam ranah teologi sistematik, Wayne Grudem dengan Systematic Theology-nya (2000) memberikan sintesis yang luas dan sistematis tentang doktrin karunia Roh dari perspektif Reformed-Injili.

**Pneumatologi Trinitarian dan Eklesiologis**

Karya-karya teologi sistematik yang mengintegrasikan pneumatologi ke dalam kerangka trinitarian yang lebih luas memberikan fondasi yang penting bagi pemahaman karunia Roh. Miroslav Volf, dalam *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (1998), mengembangkan eklesiologi trinitarian yang menempatkan karya Roh Kudus sebagai konstitutif bagi keberadaan gereja itu sendiri. Volf berargumen bahwa gereja sebagai komunitas trinitarian adalah tempat di mana karunia-karunia Roh seharusnya paling kelihatan, karena karunia-karunia tersebut adalah ekspresi dari perichoresis ilahi yang terefleksikan dalam kehidupan komunitas manusia.

**Evaluasi Kritis dan Celah dalam Literatur Pneumatologi**

Literatur ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sebagian besar karya-karya ini ditulis dari konteks Barat (Amerika Utara dan Eropa), sehingga kurang mempertimbangkan dinamika unik karunia Roh dalam konteks gereja Mayoritas Dunia, termasuk Indonesia. Kedua, meskipun secara biblikal sangat kuat, banyak karya ini kurang memberi perhatian pada dimensi implementasi praktis bagaimana gereja secara konkret dapat memberdayakan karunia Roh dalam kehidupan jemaatnya. Ketiga, karya-karya pneumatologi yang ada cenderung kurang mengintegrasikan temuan-temuan dari studi pertumbuhan gereja yang empiris. Penelitian ini berupaya untuk mengisi celah-celah ini dengan menghadirkan perspektif yang lebih integratif dan kontekstual.

**Kluster II: Sejarah dan Perkembangan Pemahaman Karunia Roh**

**Karunia Roh dalam Era Patristik**

Pemahaman tentang perkembangan historis karunia Roh dalam gereja sangat penting untuk menghindari anachronisme teologis yaitu penilaian terhadap praktik masa lampau berdasarkan standar teologis yang baru berkembang kemudian. Karya Kilian McDonnell dan George T. Montague, Christian Initiation and Baptism in the Holy Spirit: Evidence from the First Eight Centuries, merupakan penelitian historis yang paling komprehensif tentang bagaimana gereja Patristik memahami dan mengalami karunia Roh dalam konteks inisiasi Kristen.

**Reformasi, Pietisme, dan Gerakan Kesucian**

Periode Reformasi membawa perubahan yang sangat signifikan dalam pemahaman tentang karunia Roh. Para Reformator, khususnya Calvin dan Luther memiliki pandangan yang kompleks dan seringkali ambigu tentang karunia-karunia supranatural. Calvin, meskipun dikenal sebagai salah satu bapak cessationism melalui penafsirannya tentang 1

Korintus 13:10, pada kenyataannya tidak pernah mengembangkan argumen cessationist yang sistematis dan komprehensif.

**Kebangkitan Pentakostal dan Gelombang Karismatik**

Untuk memahami perkembangan gelombang Karismatik yang memasuki gereja-gereja mainline pada dekade 1960-an dan 1970-an, karya-karya Henry I. Lederle, terutama Treasures Old and New: Interpretations of 'Spirit-Baptism' in the Charismatic Renewal Movement (1988), memberikan analisis teologis yang sangat berguna tentang berbagai cara berbeda di mana gereja-gereja dari berbagai tradisi memahami dan mengintegrasikan pengalaman Roh yang diperbarui ini.

**Evaluasi Kritis dan Celah dalam Literatur Historis**

Literatur historis tentang perkembangan pemahaman karunia Roh memiliki kekuatan yang signifikan: ia memberikan konteks yang kaya untuk memahami perdebatan kontemporer, menunjukkan bahwa banyak pertanyaan yang tampak baru sebenarnya memiliki akar historis yang dalam, dan membantu menghindari kesalahan-kesalahan yang telah dibuat di masa lalu. Karya-karya seperti Hollenweger, Synan, dan Robeck sangat berharga dalam memberikan gambaran yang nuansatif tentang gerakan Pentakostal-Karismatik yang sering disalahpahami.

**Kluster III: Pertumbuhan Gereja dan Eklesiologi Praktis**

**Gerakan Pertumbuhan Gereja dan Karunia Roh**

Gerakan pertumbuhan gereja (church growth movement) yang diprakarsai oleh Donald A. McGavran memberikan kontribusi metodologis yang sangat penting bagi kajian ini. McGavran, dalam Understanding Church Growth (edisi ketiga, 1990), mengembangkan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada pertumbuhan gereja.

**Eklesiologi Praktis dan Model Gereja**

Dalam ranah eklesiologi praktis, karya Robert Banks tentang *Paul's Idea of Community: The Early House Churches in Their Cultural Setting* memberikan wawasan yang sangat berharga tentang bagaimana gereja Perjanjian Baru berfungsi sebagai komunitas organis di mana karunia-karunia Roh beroperasi secara alami dan spontan. Banks menunjukkan bahwa model gereja rumah (house church) dalam era Perjanjian Baru menciptakan lingkungan yang kondusif bagi ekspresi karunia Roh oleh semua anggota jemaat—sangat berbeda dari model gereja institusional dan hierarkis yang berkembang kemudian.

**Teologi Praktis sebagai Kerangka Metodologis**

Untuk menjembatani antara refleksi teologis dan implementasi pastoral, penelitian ini mengadopsi teologi praktis sebagai kerangka metodologis. Richard Osmer, dalam Practical Theology: An Introduction, mengembangkan model teologi praktis yang terdiri dari empat tugas yang saling terkait: deskriptif-empiris (apa yang terjadi?), interpretatif (mengapa ini terjadi?), normatif (apa yang seharusnya terjadi?), dan pragmatik (bagaimana kita merespons?).

**Konteks Indonesia dan Asia**

Dalam konteks Indonesia, literatur akademis tentang karunia Roh dan pertumbuhan gereja masih sangat terbatas dibandingkan dengan literatur dari konteks Barat. Karya monumental Jan S. Aritonang dan Karel Steenbrink yang menyunting A History of Christianity in Indonesia memberikan fondasi historis yang sangat penting untuk memahami konteks di mana gereja-gereja Indonesia berkembang.

Dalam konteks Asia yang lebih luas, Amos Yong telah memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan teologi Roh yang bersifat global dan inklusif. Yong berargumen bahwa pneumatologi global yang autentik harus berani mempertimbangkan bagaimana Roh Allah bekerja dalam berbagai konteks budaya yang berbeda, tanpa terjebak dalam kategori-kategori teologis Barat yang mungkin tidak selalu relevan.

### Evaluasi Kritis dan Celah dalam Literatur Pertumbuhan Gereja

Literatur pertumbuhan gereja memberikan kontribusi yang sangat berharga berupa data empiris dan metodologi yang terukur untuk menilai efektivitas strategi-strategi gerejawi. Namun, gerakan pertumbuhan gereja juga telah mendapat kritik yang substansial atas kecenderungannya untuk terlalu menekankan pertumbuhan numeris dengan mengorbankan dimensi-dimensi kualitatif pertumbuhan, dan terkadang mengadopsi metodologi bisnis yang memperlakukan jemaat sebagai konsumen daripada sebagai anggota aktif tubuh Kristus.

## Kerangka Teoritik

### Premis-premis Teologis Dasar

Berdasarkan survei literatur yang telah dilakukan, penelitian ini membangun kerangka teoritik yang berpijak pada beberapa premis teologis dasar. Premis pertama: Karunia-karunia Roh adalah anugerah Allah yang bersifat komunal, bukan individual. Meskipun karunia diberikan kepada individu-individu, tujuannya selalu komunal untuk membangun (oikodome) seluruh tubuh Kristus (1 Kor. 12:7; Ef. 4:12).

Premis kedua: Karunia-karunia Roh mencakup spektrum yang sangat luas yang meliputi kemampuan-kemampuan yang tampak 'supranatural' maupun yang tampak 'alami', dan semua karunia ini sama-sama merupakan karya Roh Kudus.

Premis ketiga: Pemberdayaan karunia Roh memerlukan kondisi-kondisi eklesiologis yang kondusif.

Premis keempat: Pertumbuhan gereja yang holistik adalah hasil organis dari pemberdayaan karunia Roh yang efektif, bukan sekadar produk dari strategi pemasaran atau program gereja yang cermat.

### Model Integrasi: Teologi Karunia Roh yang Terintegrasi

penelitian ini mengembangkan apa yang disebut sebagai Model Integrasi Pemberdayaan Karunia Roh (MIPKR). Model ini terdiri dari empat dimensi yang saling terkait dan saling menopang satu sama lain. Dimensi pertama adalah dimensi teologis-biblikal.

Dimensi kedua adalah dimensi eklesiologis.

Dimensi ketiga adalah dimensi pastoral.

Dimensi keempat adalah dimensi misional

**Posisi Penelitian dalam Dialog Akademis**

Penelitian ini memposisikan diri sebagai jembatan integratif dalam dialog akademis yang selama ini cenderung terpolarisasi antara dua kutub. Di satu sisi adalah tradisi eksegetis-sistematik yang memiliki kedalaman biblikal yang luar biasa namun sering kurang aplikatif. Di sisi lain adalah tradisi pertumbuhan gereja yang sangat pragmatis namun kadang kurang memiliki kedalaman teologis.

**Pembahasan**

**Pengantar**

Kata 'organis' di sini dipilih dengan sengaja. Berbeda dari kata 'mekanis' yang mengimplikasikan hubungan sebab-akibat yang bersifat teknis dan dapat diprogram, kata 'organis' mengimplikasikan bahwa kaitan antara pemberdayaan karunia Roh dan pertumbuhan gereja adalah kaitan yang bersifat hidup, dinamis, dan inheren sebagaimana hubungan antara akar pohon dengan buahnya, atau antara denyut jantung dengan aliran darah ke seluruh tubuh.

Perlu ditegaskan di awal bahwa pendekatan yang digunakan dalam bab ini bersifat teologis-empiris. Artinya, argumen yang dibangun tidak semata-mata berdasarkan deduksi dari prinsip-prinsip teologis yang abstrak, melainkan juga mempertimbangkan bukti-bukti empiris yang tersedia dari penelitian pertumbuhan gereja kontemporer baik dari konteks global maupun dari konteks Indonesia secara khusus.

**Karunia Roh dan Pertumbuhan Spiritual**

**Konsep Pertumbuhan Spiritual dalam Perspektif Alkitabiah**

Dalam konteks ini, karunia-karunia Roh memainkan peran yang sangat sentral. Paulus menghubungkan secara langsung pemberian karunia-karunia kepemimpinan (rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar) dengan tujuan yaitu mempersiapkan (katartismos) orang-orang kudus untuk pekerjaan pelayanan, sehingga tubuh Kristus dapat dibangun (Efesus 4:12). Kata katartismos dalam bahasa Yunani memiliki konotasi yang sangat kaya: ia dapat berarti 'memperlengkapi,' 'memperbaiki,' atau 'mempersiapkan'—semua dalam pengertian membawa sesuatu ke kondisi optimal sehingga dapat berfungsi dengan sempurna. Dengan demikian, tujuan karunia Roh dalam perspektif Paulus adalah pertumbuhan spiritual yang menghasilkan kedewasaan fungsional, bukan sekadar pengetahuan doktrinal.

**Karunia Roh sebagai Katalis Pertumbuhan Spiritual**

Mekanisme pertama adalah melalui penggunaan aktif karunia yang menghasilkan transformasi karakter. Richard F. Lovelace, dalam analisisnya tentang dinamika kehidupan rohani, berargumen bahwa pertumbuhan spiritual yang sejati tidak dapat terjadi hanya melalui penerimaan pasif—ia memerlukan keterlibatan aktif dan penggunaan yang bertanggung jawab dari apa yang telah diterima.

Mekanisme kedua adalah melalui ketergantungan yang aktif kepada Roh Kudus. Dallas Willard, dalam refleksinya tentang disiplin-disiplin rohani, menegaskan bahwa

pertumbuhan spiritual yang sejati terjadi ketika seseorang secara konsisten menempatkan dirinya dalam posisi ketergantungan kepada Allah.

Mekanisme ketiga adalah melalui proses penemuan identitas rohani. Daniel Ronda, teolog dan akademisi Indonesia, berargumen bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pelayanan pastoral kontemporer adalah membantu anggota jemaat menemukan identitas mereka sebagai orang percaya yang diperlengkapi oleh Roh Kudus.

Mekanisme keempat adalah melalui pelayanan saling membangun dalam komunitas. Perjanjian Baru dengan konsisten menggambarkan pertumbuhan rohani sebagai fenomena yang bersifat komunal ia terjadi dalam konteks hubungan saling melayani dalam tubuh Kristus.

**Karunia Roh dan Pertumbuhan Relasional**

**Dimensi Komunal Karunia Roh**

Sifat paling mendasar dari karunia Roh dalam ajaran Perjanjian Baru adalah sifatnya yang komunal. Berbeda dari konsepsi populer yang sering memperlakukan karunia Roh sebagai aset individual yang dapat digunakan atau tidak digunakan sesuai keinginan pribadi, Paulus dengan konsisten menekankan bahwa karunia Roh diberikan 'untuk kepentingan bersama' (pros to sympheron, 1 Korintus 12:7). Formulasi ini sangat penting: tujuan karunia bukan kepuasan pribadi atau pembuktian status rohani, melainkan pembangunan komunitas.

**Fungsi Karunia yang Sehat dalam Membangun Komunitas**

Ketika karunia-karunia Roh berfungsi secara sehat dalam komunitas, dampaknya terhadap kualitas relasional jemaat sangat signifikan. Pertama, karunia-karunia kepemimpinan khususnya karunia gembala dan pengajar menciptakan iklim komunitas yang aman dan memperhatikan.

Kedua, karunia-karunia pastoral seperti nasihat (*paraklesis*), belas kasihan (*eleēmosynē*), dan pertolongan (antilempseis) membangun jaringan kepedulian mutual yang menjadi pembeda utama komunitas Kristen dari komunitas-komunitas sosial lainnya.

Ketiga, karunia nubuat yang dalam pemahaman Perjanjian Baru terutama berfungsi sebagai pembangunan, nasihat, dan penghiburan (*oikodomē, paraklēsin, paramythian*, 1 Korintus 14:3) memiliki peran yang sangat kritis dalam membangun komunitas.

**Karunia Roh dan Pertumbuhan Misional**

**Karunia Roh dalam Kerangka Missio Dei**

Pertumbuhan misional kemampuan gereja untuk menjangkau dan mentransformasi komunitas di sekitarnya adalah dimensi pertumbuhan gereja yang paling sering dikaitkan dengan karunia Roh dalam diskusi-diskusi kontemporer. Namun kaitan ini perlu dipahami secara teologis yang lebih dalam daripada sekadar asumsi pragmatis bahwa 'karunia tanda' membantu penginjilan. Dalam teologi misi yang berpusat pada missio Dei, karunia Roh dipahami sebagai pemberdayaan ilahi yang memungkinkan gereja untuk berpartisipasi dalam misi Allah sendiri di dunia.

**Karunia-karunia Spesifik dan Efektivitas Misional**

Beberapa karunia Roh secara khusus berperan dalam efektivitas misional gereja. Karunia penginjil (*euangelistēs*, Efesus 4:11) secara paling langsung terkait dengan pertumbuhan misional.

Karunia rasul (*apostolos*, Efesus 4:11) dalam pemahaman kontemporer yang telah dikontekstualisasikan bukan dalam arti Dua Belas Rasul yang historis, melainkan dalam arti kapasitas untuk membuka wilayah-wilayah baru bagi Injil memiliki peran yang sangat kritis dalam pertumbuhan misional.

Karunia penyembuhan dan mukjizat (*charismata iamatōn, energēmata dynameōn*, 1 Korintus 12:9-10) memiliki peran misional yang sangat signifikan, khususnya dalam konteks budaya-budaya yang lebih terbuka terhadap dimensi supranatural.

**Konteks Misional Indonesia dan Karunia Roh**

Indonesia dengan keragaman etnisnya yang luar biasa, lebih dari 1.340 kelompok etnis memberikan konteks misional yang sangat unik dan kompleks bagi gereja. Daniel Ronda, dalam kajiannya tentang pertumbuhan gereja dalam konteks Indonesia, mencatat bahwa gereja-gereja yang bertumbuh paling dinamis di Indonesia khususnya di wilayah-wilayah seperti Papua, Flores, dan Sulawesi secara konsisten mengintegrasikan pemberdayaan karunia Roh dengan strategi misional yang kontekstual. Fenomena ini memvalidasi secara empiris argumen teologis bahwa pemberdayaan karunia Roh memiliki kaitan yang erat dengan efektivitas misional gereja dalam konteks Indonesia.

**Karunia Roh dan Pertumbuhan Numeris**

**Landasan Teologis-Biblikal untuk Pertumbuhan Numeris**

Pertumbuhan numeris bertambahnya jumlah anggota jemaat sering kali menjadi satu-satunya ukuran pertumbuhan gereja yang diperhatikan, padahal ia hanyalah satu dari beberapa dimensi pertumbuhan yang holistik. Namun, adalah keliru juga untuk mengabaikan dimensi numeris dengan alasan bahwa yang penting adalah 'kualitas bukan kuantitas.'

Dalam Perjanjian Baru, pertumbuhan numeris gereja selalu dikaitkan dengan kuasa Roh Kudus. Kisah Para Rasul mencatat secara berulang-ulang bagaimana gereja bertambah jumlahnya sebagai respons terhadap kesaksian yang diberdayakan Roh: 'Dan Tuhan menambahkan kepada mereka yang diselamatkan setiap hari' (Kisah 2:47).

**Bukti Empiris: Karunia Roh dan Pertumbuhan Jumlah Jemaat**

Agus Susanto, dalam studi kasusnya tentang gereja Bethel Indonesia, mendokumentasikan bagaimana implementasi program identifikasi dan pemberdayaan karunia Roh secara sistematis menghasilkan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan numeris gereja dalam periode lima tahun. Penelitiannya menunjukkan bahwa gereja-gereja yang mengimplementasikan program pemberdayaan karunia yang terstruktur mengalami pertumbuhan rata-rata 23% lebih tinggi dibandingkan dengan gereja-gereja serupa yang tidak memiliki program serupa. Angka ini, meskipun perlu dikontekstualisasikan dalam kerangka yang lebih luas, memberikan indikasi empiris yang kuat tentang relevansi pemberdayaan karunia Roh bagi pertumbuhan numeris gereja.

## Model-model Pertumbuhan Gereja yang Mengintegrasikan Karunia Roh

### Model Saddleback: SHAPE dalam Konteks Karunia Roh

Yang membedakan model Saddleback dari model-model lainnya adalah integrasinya yang sistematis: mulai dari program kelas keanggotaan bertahap yang memperkenalkan anggota baru kepada konsep karunia Roh, hingga sistem pelayanan yang terstruktur yang menempatkan anggota dalam posisi yang sesuai dengan karunia mereka. Hasilnya adalah gereja yang dalam tiga dekade bertumbuh dari segelintir orang menjadi salah satu gereja terbesar di Amerika Serikat dengan ribuan anggota yang aktif terlibat dalam pelayanan sebuah pencapaian yang sulit diimaginasikan tanpa pemberdayaan karunia Roh yang sistematis.

### Model Gereja Sel dan Pemberdayaan Karunia

Model gereja sel (*cell church*) memberikan salah satu kerangka paling efektif untuk pemberdayaan karunia Roh di tingkat akar rumput. Dalam model ini, gereja diorganisasikan ke dalam sel-sel kecil (biasanya 8-15 orang) yang bertemu secara reguler untuk ibadah, persekutuan, pendalaman firman, dan pelayanan. Dalam konteks sel yang kecil dan intim ini, karunia-karunia Roh setiap anggota dapat lebih mudah diidentifikasi, dikembangkan, dan digunakan secara efektif. Model ini juga mencegah dominasi satu atau dua orang dan mendorong partisipasi aktif semua anggota. Di Indonesia, model gereja sel telah diadopsi oleh banyak gereja dan terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan anggota jemaat.

### Gerakan Pentakostal-Karismatik sebagai Model Empiris

Gerakan Pentakostal-Karismatik memberikan laboratorium empiris yang paling luas dan paling terdokumentasi tentang dampak pemberdayaan karunia Roh terhadap pertumbuhan gereja. Vinson Synan mencatat bahwa gerakan Pentakostal, yang dimulai hanya dengan segelintir orang pada awal abad ke-20, telah berkembang menjadi gerakan Kristen yang mencakup lebih dari 500 juta jiwa di seluruh dunia pada akhir abad ke-20 menjadikannya gerakan pertumbuhan agama yang paling cepat dalam sejarah manusia modern.

### Implikasi Model-model ini bagi Gereja-gereja di Indonesia

Model-model pertumbuhan gereja yang berhasil mengintegrasikan pemberdayaan karunia Roh memberikan beberapa pelajaran kunci yang relevan bagi gereja-gereja di Indonesia. Pelajaran pertama adalah bahwa pemberdayaan karunia Roh harus bersifat sistematis dan disengaja ia tidak akan terjadi secara otomatis tanpa kepemimpinan yang aktif memfasilitasinya.

Pelajaran kedua adalah bahwa kontekstualisasi adalah kunci. Model-model dari konteks Barat tidak dapat diterapkan secara mekanis dalam konteks Indonesia tanpa adaptasi yang cermat.

Pelajaran ketiga adalah pentingnya keseimbangan antara semua dimensi pertumbuhan. Robby Chandra mengingatkan bahwa pertumbuhan yang tidak seimbang misalnya, pertumbuhan numeris tanpa pertumbuhan spiritual atau relasional pada akhirnya tidak berkelanjutan dan bahkan dapat merusak.

Pelajaran keempat adalah bahwa kepemimpinan yang memberdayakan (equipping leadership) adalah prasyarat bagi pemberdayaan karunia Roh yang efektif.

### Sintesis: Karunia Roh sebagai Motor Pertumbuhan Holistik

Pertumbuhan spiritual terjadi karena karunia Roh mendorong keterlibatan aktif, membentuk karakter melalui pelayanan, dan membangun ketergantungan kepada Allah. Pertumbuhan relasional terjadi karena fungsi komunal dari karunia Roh menciptakan jaringan kepedulian mutual yang membangun komunitas yang kuat dan bermakna. Pertumbuhan misional terjadi karena karunia Roh memampukan gereja untuk menjangkau komunitas sekitarnya melalui berbagai modalitas proklamasi, pelayanan, dan demonstrasi kuasa yang meyakinkan. Pertumbuhan numeris terjadi sebagai buah natural dari ketiga dimensi pertumbuhan sebelumnya yang berfungsi secara sehat dan terintegrasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan yang dirumuskan dalam bab ini bukan sekadar ringkasan mekanis dari bab-bab sebelumnya, melainkan sebuah sintesis integratif yang menghubungkan berbagai benang temuan menjadi sebuah tapestri pemahaman yang utuh. Dalam konteks Indonesia yang pluralistis secara sosial-budaya dan dinamis secara religius, pertanyaan tentang bagaimana gereja dapat bertumbuh secara holistik melalui pemberdayaan karunia Roh Kudus menjadi semakin relevan dan mendesak. Rekomendasi-rekomendasi yang dikemukakan dalam bab ini bersifat konkret, kontekstual, dan dapat ditindaklanjuti. Rekomendasi tersebut ditujukan kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan dan tanggung jawab dalam kehidupan bergereja—dari gembala sidang dan pemimpin gereja hingga anggota jemaat biasa, dari pendidik teologi hingga peneliti akademis.

### Saran

Berdasarkan temuan-temuan dan analisis yang telah dikemukakan, penelitian ini merumuskan sejumlah rekomendasi konkret bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Rekomendasi-rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi upaya pemberdayaan karunia Roh dalam jemaat di berbagai konteks gereja Indonesia.

Para gembala sidang dan pemimpin gereja memikul tanggung jawab utama dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pemberdayaan karunia Roh dalam jemaat.

## DAFTAR PUSTAKA

Cecil M. Robeck Jr., *The Azusa Street Mission and Revival: The Birth of the Global Pentecostal Movement* (Nashville: Thomas Nelson, 2006), 4

Jan S. Aritonang and Karel Steenbrink, eds*., A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008), 16

Lumintang, *Misiologia* Kontemporer, 290

Max Turner, *The Holy Spirit and Spiritual Gifts: Then and Now* (Carlisle: Paternoster Press, 1996), 288.

McGavran, *Understanding Church Growth*, 163

Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2008), 173.

Schreiner, *Romans*, 655

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 7.

Vinson Synan, *The Holiness-Pentecostal Tradition: Charismatic Movements in the Twentieth Century*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1997), 219

Wagner, *Your Spiritual Gifts Can Help Your Church Grow*, 42